

## Membangun nilai persekutuan melalui gaya dan bentuk musik iringan tari Seka (*Ehe Lauwn*) di desa Babyotan, pulau Masela, Maluku Barat Daya

Agustinus C. W. Gaspersz<sup>1</sup>, Franklin Untailawan<sup>2</sup>, Thomas Kolibonso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Ambon

[acwgaspersz1965@gmail.com](mailto:acwgaspersz1965@gmail.com)

### Article History

#### Submitted:

February 05, 2020

#### Revised:

July 23, 2020

#### Accepted:

April 30, 2021

### Keywords:

accompanied  
culture;  
music;  
Babyotan;  
Ehe Lawn;  
Maluku Barat  
Daya;  
Seka dance;  
tifa;  
budaya;  
musik;  
persekutuan;  
tarian Seka Besar

**Abstract:** *The accompaniment of the large-scale dance "Ehe Lawn" in Babyotan Village, Masela Island, Southwest Maluku District, is a sub-element of the community's culture which is important and needs to be developed towards a steady stage and is expected to enrich the national culture. The accompanying Seka dance music consists of one large tifa, and two small tifa is a unit that is directly integrated with the large Seka dance in Babyotan village. Accompanied music is an element of traditional music from the Babyotan community as an expression of various social values, which are a force in the civilization of the community. This article aims to analyze the style and form of Seka dance accompaniment and various values that can be symbolically accommodated in the accompaniment of rithem music patterns. The existence of the Seka dance accompaniment in the context of the Babyotan community from the beginning and then spread to all regions in Maluku Barat Daya is one of the traditions to show the identity of the Maluku Barat Daya community from the beginning until now. This research was conducted using a qualitative methodological approach and has the aim to obtain a finding of 1) Musical styles and forms are used evenly in the "Ehe Lawn" dance format throughout the Maluku Barat Daya region; 2). Expressing social values that are expressionistically found in the pattern of the rhythm of the big Tifa and small Tifa as a unified musical accompaniment of the Seka dance.*

**Abstrak:** Iringan tari skala besar "Ehe Lawn" di Desa Babyotan, Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya, merupakan sub-elemen budaya masyarakat yang penting dan perlu dikembangkan menuju tahap diharapkan dapat memperkaya budaya nasional. Musik tari seka pengiring terdiri dari satu tifa besar, dan dua tifa kecil merupakan satu kesatuan yang menyatu langsung dengan tari seka besar di desa Babyotan. Musik pengiring merupakan salah satu unsur musik tradisional dari masyarakat Babyotan sebagai ekspresi dari berbagai nilai sosial yang menjadi kekuatan dalam peradaban masyarakat tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya dan bentuk iringan tari seka, serta berbagai nilai yang dapat diakomodasi secara simbolis dalam pola musik rithem pengiring. Adanya pengiring tari seka dalam konteks masyarakat Babyotan dari awal dan kemudian menyebar ke seluruh daerah di Maluku Barat Daya, merupakan salah satu tradisi untuk menunjukkan identitas komunitas Maluku Barat Daya dari dulu hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metodologis kualitatif, dan bertujuan untuk memperoleh temuan tentang: 1) Gaya dan bentuk musik digunakan secara merata dalam format tarian *Ehe Lawn* di seluruh wilayah Maluku Barat Daya; 2) Mengekspresikan nilai-nilai sosial yang secara ekspresionis terdapat pada pola irama tifa besar dan tifa kecil sebagai satu kesatuan musik pengiring tari seka.

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.143>

## I. Pendahuluan

Musik iringan Tari Seka Besar (*Ehe Lawn*) merupakan tradisi kesenian masyarakat di desa Babyotan yang berada di pulau Masela kabupaten Maluku Barat Daya. Tarian yang ditemukan pada sekitar abad ke XV ini adalah salah satu unsur kebudayaan yang turut mendorong dan mempunyai sumbangan bagi kemajuan kebudayaan masyarakat setempat maupun nasional. Hal tersebut didorong oleh sikap masyarakat desa Babyotan yang terus berusaha melestarikan tarian tersebut di tengah keberlangsungan hidup sebagai bentuk refleksi rasa cinta terhadap warisan leluhur mereka. Seseorang yang tidak mencintai budayanya serta berbagai unsur yang ada di dalamnya, maka orang tersebut sangat diragukan komitmennya untuk menjaga, melestarikan budayanya bagi pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur. Oleh sebab itu, merujuk dari sebuah perspektif tentang kontekstualisasi bahwa; orang memang berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan-perubahan nilai, khususnya dengan martabat manusia.<sup>1</sup>

Berpijak dari pandangan Singgih, disebutkan bahwa menghargai dan memajukan unsur-unsur kebudayaan di dalam peradaban masyarakat kita, adalah suatu wujud dari bagaimana kita sedang berperan aktif untuk membangun bangsa ini, menjadi masyarakat yang adil, makmur, berdasarkan Pancasila, menuju masyarakat yang maju, dan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Suatu era dimana transformasi global menjadi pilihan yang sangat mendominasi kehidupan masyarakatnya, maka usaha untuk peduli dan mendorong terciptanya suatu pemahaman dan perspektif baru, tentang bagaimana mengembangkan musik – musik lokal (tradisi), masyarakat menjadi pilihan yang tidak dapat ditawar. Kehadiran musik tradisi sebagai tanda perwujudan semangat untuk membangun peradaban, dan berbagai nilai serta pembentukan karakter hidup masyarakat itu sendiri.

Tari Seka Besar yang dikenal dalam bahasa lokal *Ehe Lawn* adalah tarian tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat desa Babyotan, di Pulau Masela kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam peradaban masyarakat pendukungnya, tari ini mempunyai dampak sosial atau dalam penyajian mengekspresikan nilai-nilai sosial yang begitu kuat. Berdasarkan sejarah, tarian Seka Besar berasal dari desa Babyotan baru kemudian tarian ini menyebar ke desa-desa lain di Pulau Masela dan seluruh desa di Maluku Barat Daya. Musik iringan Tari Seka Besar sangat populer dalam kebiasaan hidup masyarakat Babyotan di mana-mana, setiap masyarakat yang hidup sebagai suatu kelompok masyarakat di daerah manapun juga, tradisi untuk merayakan atau menarikan tarian ini selalu menjadi tradisi yang lazim ditarikan dalam kebiasaan masyarakatnya. Musik iringan tari seka adalah instrumen iringan yang melekat dengan tarian ini.

Tentang gaya dan bentuk musik iringan tari Seka Besar, dalam konteks mengkaji musik iringan tari seka adalah sebuah perwujudan dari berbagai nilai yang biasanya terjadi dalam peradaban masyarakat di desa Babyotan Pulau Masela Maluku Barat Daya. Dalam perspektif budaya, berbagai nilai yang melekat dalam kebiasaan hidup masyarakat selalu dapat terwakili lewat musik sebagai iringan tarian tersebut. Realitas yang terjadi dalam kebiasaan

---

<sup>1</sup> Gerrit Emanuel Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 18.

masyarakat, selalu dituangkan dan diekspresikannya dalam bentuk iringan musik pada tarian seka<sup>2</sup>. Karena itu gaya ekspresionis adalah merupakan gaya yang terkenal dalam konteks membahas musik iringan tari seka. Menurut Sumaryono “gaya” dalam kesenian menjadi semacam rohnya kesenian apapun seninya.<sup>3</sup> Dalam konteks membahas musik iringan tari seka, musik iringan merupakan pemberi tanda, kode atau sebagai penanda bagi semua penari tari seka. Artinya musik iringan sebagai pengendali untuk mengatur komposisi gerak tarian lewat kode atau tanda bunyi yang diatur dalam pola rithem yang ter-organisir secara rapih dari musik pengiring tifa (satu tifa besar dan dua tifa kecil).

Hal ini menjadi suatu perwujudan eksistensinya sebagai masyarakat yang menghargai tradisi dan menunjukkan identitas dirinya sebagai suatu masyarakat yang mencintai dan menghargai kebudayaannya sendiri. Kartodirdjo (1993) menerangkan bahwa pada hakikatnya, kelakuan dan tindakan manusia menunjukkan kontinuitas dan teratur karena didasarkan atas nilai-nilai tertentu atau terarah pada tujuan tertentu, sehingga memperlihatkan keteraturan tertentu. Kerana itu ekspresi dalam aktivitas struktur tari dan iringan musik yang melekat dalam tari Seka Besar ini memiliki dimensi kultural, didalamnya terdapat nilai-nilai, atau ketentuan - ketentuan yang harus ditaati bersama, sebagai suatu kesatuan pola atau gerak tari dan gaya musik yang melekat dalam tari tersebut. Dengan demikian, tidaklah menjadi aneh jika masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, sekalipun keberadaan mereka diluar daerah asal tempat domisili dan ketika mereka berada di manapun, ritual ini selalu menjadi suatu warisan yang baik untuk selalu dilakoni.

Mengamati dengan cermat situasi dan kondisi menarikan Tari Seka di beberapa tempat domisili masyarakat di Pulau Masela pada umumnya, Moa (*tiakur*) serta di beberapa tempat di wilayah kota Ambon, dalam menarikan tari Seka, bahwa terdapat perbedaan pola rithem perkusi (tifa) dalam mengiringi para penari menarikan tari Seka besar (*Ehe Lawn*) yang dimaksud. Hal ini pertanda bahwa partitur sebagai bacaan pola-pola rithem dari musik iringan tari seka di masyarakat yang berasal dari wilayah Maluku Barat Daya secara merata belum merujuk pada suatu repertoar musik, supaya secara merata dapat digunakan oleh para musisi pengiring tarian. Lebih lanjut Soedarsono menyebutkan,

Daerah-daerah di Indonesia banyak memiliki bentuk-bentuk tari pergaulan atau sering disebut sebagai tari sosial. Tarian jenis ini selalu berubah sesuai dengan zaman dan struktur masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, kerap kali tari pergaulan dapat sangat populer pada tahun yang lalu, tetapi kemudian dapat pula lenyap diganti dengan yang lain.<sup>4</sup>

Artinya, ketika tarian ini telah memiliki pola musik iringan yang diatur secara terkonsep dalam struktur musik yang baik dan merata serta dapat berlaku untuk setiap komunitas, hal tersebut sekaligus menjadi warisan yang baik dalam memperkaya tradisi masyarakat pendunungnya.

Tari Seka Besar dalam konteks masyarakat Babyotan, menjadi suatu kesatuan dengan unsur musik pengiringnya. Tari tersebut tidak menjadi tari apabila tidak disertai musik pengiringnya, karena roh rithem (pola-pola) dari tifa itu turut membantu untuk mengatur pola

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nus Tiwari, pensiunan Kepala Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan Mendikbud Provinsi Maluku; 5, 7 April 2020.

<sup>3</sup> Sumaryono, “Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia” (Media Kreative Yogyakarta, n.d.), 76.

<sup>4</sup> R. M. Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 18.

gerak tari sehingga menjadi suatu kesatuan estetik gerak yang teratur dan harmoni. Unsur musik tersebut terdiri dari satu tifa besar dan dua tifa kecil. Kedua instrumen musik ini, meskipun memiliki peran yang berbeda ketika digunakan, namun tetap terkoneksi sebagai satu-kesatuan yang memiliki kesamaan, termasuk dalam pola iringannya. Beberapa kajian tentang tarian Seka pernah dilakukan oleh Kennedy, dkk., yang mengaitkannya dengan potensi pariwisata di Maluku Barat Daya<sup>5</sup>, selain juga menggunakannya sebagai peran adat dalam mengelola sumber daya laut mereka.<sup>6</sup> Tarian Seka juga digunakan sebagai basis kerifan lokal yang mampu membangun nilai-nilai pendidikan Kristiani.<sup>7</sup> Namun, apa yang ditawarkan melalui kajian ini lebih menyoroti nilai-nilai Kristiani yang dapat dibangun melalui praktik tarian ini, yakni tentang persekutuan (*koinonia*).

Dalam riset ini peneliti memandang bahwa selama ini Tari Seka Besar tetap menjadi tradisi kesenian yang berlangsung nyaman saja dan sangat dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya. Namun ada sesuatu yang mesti mendapat kajian diantaranya aspek musik pengiringnya, antara lain pola rithem dan repetisi serta durasi musik yang melekat dengan komposisi tarian seka tersebut. Pola rithem musik tifa perkusi, apakah itu tifa besar maupun tifa kecil pola rithemnya belum diketahui, serta repetisi dari pola-pola ritme yang melekat dengan musik pengiring tari tersebut belum dapat dibaca (*partiture*) secara pasti. Karena itu, maksud penelitian ini untuk mengetahui dan kemudian dapat menemukan penulisan *repertoar*<sup>8</sup> musik iringan tari seka besar secara baik sehingga menjadi pedoman dan acuan yang komprehensif, menemukan berbagai nilai dan makna sosiologis dari pesan yang nampak dari format dan postur musik iringan tari tersebut. Sebagai manifestasi dari pelaksanaan tradisi menarik tari seka besar (*Ehe Lawn*) bagi masyarakat Babyotan dan secara umum bagi masyarakat di Maluku Barat Daya.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan kualitas dan mutu dari berbagai aspek yang saling terkait satu dengan yang lain. Gaya dan bentuk musik iringan dalam tari seka adalah sebuah fenomena kebudayaan yang sekaligus adalah sesuatu yang mencirikan masyarakat di Maluku Barat Daya secara makro dan khususnya masyarakat desa Babyotan di Pulau Masela. Terkait dengan hal itu, R.M. Soedarsono menyebutkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti dapat melakukan pembahasan yang lebih menyeluruh karena meliputi berbagai aspek dan komponen yang terkait.<sup>9</sup> Demikian juga dapat disebutkan bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Demikian pula bahwa di

<sup>5</sup> Posma Sariguna Johnson Kennedy et al., "POTENSI PARIWISATA MALUKU BARAT DAYA SEBUAH KAJIAN PUSTAKA," in *National Conference of Creative Industry*, 2018.

<sup>6</sup> Posma Sariguna Johnson Kennedy, Anton P W Nomleni, and Santi Lina, "Peranan Budaya Adat Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan Di Wilayah Perbatasan Maluku Barat Daya," in *Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019*, 2019, 103–114.

<sup>7</sup> Resa Dandirwalu, "Peranan Pendidikan Kristiani Berbasis Muatan Lokal Oi Mel Oi Kil Di Maluku," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 13–22.

<sup>8</sup> *Repertoar* = istilah musik yang menerangkan "suatu bentuk komposisi musik"

<sup>9</sup> R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 1.

dalam alam ini tidak adanya masalah; hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu.<sup>10</sup> Nah dalam konteks penelitian ini, bahwa pola ritme dan gaya musik iringan tari seka besar belum dapat dipahami secara merata bagi seluruh masyarakat pendukung dalam lingkungan komunitas di Babyotan, artinya tidak semua pengiring mengetahui secara pasti dan merata pola dan gaya musical karena belum tertulis secara partiture, sehingga secara merata dapat terbaca oleh semua unsur pendukung kebudayaan dimaksud secara baik.

Lebih lanjut, menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>11</sup> Metode ini dipakai untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.<sup>12</sup> Selanjutnya gambaran dari gaya dan bentuk musik iringan tari seka ini akan dianalisis, sehingga dapat mengetahui dengan jelas berbagai pesan yang terbaca dari ornamen dan hiasan musik yang muncul dari instrumen dan ornamen nyanyian tradisi yang secara spontan musikal dapat terbaca.

Pada umumnya tujuan diadakan suatu penelitian ialah suatu upaya untuk memecahkan suatu masalah, karena itu kelirulah anggapan orang atau peneliti yang menyamakan masalah dengan penelitian. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan factor-faktor yang berkaitan atau yang ada dalam masalah tersebut.<sup>13</sup> Relevansi konsep ini dengan masalah penelitian di Babyotan Maluku Barat Daya adalah, untuk mencapai suatu tujuan penelitian tentu peneliti menggunakan konsep ekspresionisme dalam kesenian tarian Seka Besar dengan musik iringannya, sebagai sebuah pengetahuan untuk menelusuri dan mengkaji serta menganalisis bentuk, pola dan gaya musical dan gerakan yang diungkapkan dari ekspresi tarian seka dimaksud, dalam peradaban masyarakat Babyotan.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tentang musik iringan tari seka besar (*Ehe Lawn*) adalah suatu jenis kesenian tradisi masyarakat, dalam konteks masyarakat di desa Babyotan. Karena itu kesenian tradisi masyarakat adalah sebagai suatu ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media, antara lain lewat gerak, laku atau akting, bunyi atau suara, telah menyandang sebagai macam fungsi.<sup>14</sup> Secara garis besar berbagai macam kelembagaan fungsi antara lain meliputi: 1). Sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi; 2) Sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial; 3) Sebagai suatu alat pendidikan; 4) sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi; 5) Fungsi sebagai ekspresi artistik-estetis itu sendiri.<sup>15</sup> Musik iringan yang melekat dalam tari seka besar ini, sesung-

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 92.

<sup>11</sup> Anselm Staruss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94.

<sup>14</sup> Sumandiyo Y Hadi and Tari Liturgi, "Fungsi Dan Nilai Tari Dalam Masyarakat" (PML Yogyakarta, 2012), 45.

<sup>15</sup> Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance* (Bloomington, London: Indiana University Press, 1977).

gunya adalah unsur yang urgen dan turut menentukan suatu keberhasilan tarian ini sukses ditarikan dalam masyarakatnya.



**Gambar 1 musik iringan tari seka**

Musik iringan tari seka terdiri dari 1 (satu) buah tifa besar (Bah lokal: *Praya*) dalam format berada di posisi tengah, dan dilingkari oleh para penari. Serta ada 2 (dua) buah tifa kecil (Bah lokal: *kiwla*) yang ditabuh oleh 2 (dua) orang pemain dan posisinya berada disekitar para penari. Musik iringan tari seka dalam konteks masyarakat Babyotan, sangat sederhana karena pada awal lahirnya tarian ini memang sifatnya sangat sederhana. Seperti yang disebutkan oleh Stevanus Tiwery dan Dodie Tiwery, jenis tarian seka ini memiliki bentuk – bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, karena itu gerak-gerakannya masih sangat sederhana, demikian juga iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sangat sederhana.<sup>16</sup> Pada gambar 1 di atas terlihat dua wanita dengan berbusana pakaian adat Tanimbar Maluku Barat Daya sambil menari sebagai tanda bahwa wanita adalah sosok yang sangat penting dalam tradisi masyarakat Maluku Barat Daya

Pada gambar 1 di atas terlihat dua orang wanita sedang menari di depan penari pria, sebagai pertanda keterlibatan wanita sebagai penopang kehidupan kaum pria dalam membangun suatu kebersamaan kerja bersama sebagai suatu kesatuan, dalam komunitasnya. Pada sisi yang lain dalam konteks adat masyarakat Maluku Barat Daya pada umumnya, memandang tanah Kepulauan Maluku Barat Daya dilukiskan sebagai seorang ibu yang menggendong, mempersatukan, dan mendamaikan mereka, sebagaimana diserukan di dalam rumusan doa orang Masela; *kal iriywen waw kare ik*, yang artinya : tanah gendong, tanah himpun atau tanah rangkul kita semua.<sup>17</sup> Kerena itu, keterlibatan wanita sebagai salah satu simbol dan kehadiran untuk melambangkan tanah tumpah darah tempat berpijaknya seluruh masyarakat dalam wilayah Maluku Barat Daya.

Jika menelusuri sejarah dan eksistensi musik iringan tari seka di desa Babyotan, dapat disebutkan bahwa tarian dan musik iringan tari ini termasuk dalam jenis tarian rakyat, tarian dan musik iringan yang melekat pada tari seka ini bertumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat pendukungnya, untuk membantu sebagai media mengekspresikan berbagai nilai–

---

<sup>16</sup> Stevanus Tiwery and Dodie Mario Tiwery, “Sejarah Tari Seka Di Pulau Marsela, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku” (Ambon, 2012), 17.

<sup>17</sup> Aholiab Watloly, *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 707.

nilai yang dialami dalam peradaban masyarakat Babyotan dan masyarakat di pulau Marsela pada umumnya.

Aloliab Watloly, menyebutkan bagi masyarakat MBD nilai persaudaraan dalam sebuah kosmos kepulauan telah menjadi suatu asas kehidupan yang fundamental. Karena itu budaya *Kalwedo* telah mengiringnya, dan telah memasukan mereka (masyarakat) ke dalam sebuah rahim persaudaraan yang bersifat biologis (*geneologi*) kultural (*bio cultural*) sehingga itu akan menjadi model dalam membangun persaudaraan se-daerah Maluku Barat Daya sebagai orang Basudara. Disampaikan bahwa masyarakat Babyotan sebagai pendukung kebudayaan Seka ini, seluruhnya memganut kepercayaan Kristen, dan karena itu relevansi dari berbagai pesan budaya dalam pranata adatis masyarakatnya, bahwa nilai social yang didapat dari pesan tari dan musik iringan tari seka ini adalah menyimbolkan persaudaraan atau persekutuan hidup sebagai suatu komunitas masyarakat Maluku Barat Daya yang solid dan bersaudara (Ambon: sodara). Secara perspektif teologis *koinonia* (persekutuan) menjadi aspek yang mutlak diakui sebagai tradisi yang sangat lazim menjadi dominan dalam praktek social masyarakatnya. *Koinonia* yang secara gerejawi dipandang tidak sebatas pada persekutuan yang beribadah dan bersekutu dengan Tuhannya, tetapi persekutuan dalam hal ini lebih mengarah kepada suatu suasana spiritual hidup ber-sosial, saling peduli dan solider, humanis dan saling bantu satu dengan yang lainnya, berpihak kepada yang kurang dan lemah, partisipasi social yang aktif untuk saling menghidupi, menopang, dan membangun bersama sebagai suatu kesatuan hidup masyarakat Maluku Barat Daya di Babyotan.

Dalam realitas seperti itu terkesan bahwa aspek persekutuan (*community*) hidup bergotong royong dalam konteks kebudayaan Indonesia sudah menjadi filosofis yang sangat membudaya bagi kita sekalian, apalagi dalam konteks masyarakat Babyotan bahwa hidup saling membantu antar sesama masyarakat menjadi gaya hidup yang sangat unggul bagi masyarakatnya. Comte seorang filsuf modern menyebutkan bahwa mengenal diri adalah ketika mengenal sejarah.<sup>18</sup> Artinya, kenyataan hidup saling membantu dan gotong royong yang pernah terkenal dalam sejarah hidup masyarakat dan begitu kaya nilai serta sementara ini terkesan tertinggalkan karena hegemoni globalisasi, kembali dapat dihidupkan dalam memori kolektif masyarakatnya.

Dalam konteks musik iringan tari seka besar dalam masyarakat Babyotan, mengawali proses menarikan tarian seka ini, seluruh pemain musik tifa dan penari seluruhnya melakukan tradisi *Kaweldo*<sup>19</sup>, sebelum memulai menarikan tarian ini, hal itu dilakukan sebagai penanda

<sup>18</sup> Edward Skidelsky, *Ernst Cassirer: The Last Philosopher of Culture* (Princeton University Press, 2011), 99.

<sup>19</sup> Merujuk dari hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Ambon pada tahun 2012 menunjukkan bahwa, secara semantik kata *Kaweldo* berasal dari kata *Kalwyede* yang tertanam bahasa tanah (bahasa adat) masyarakat adat Kepulauan Maluku Barat Daya. Kata *Kalwyede* berasal dari tiga akar kata dalam berbagai bahasa lokal masyarakat Maluku Barat Daya, yaitu: *kal* (tanah), *wye* (tanda tombak), dan *de* (aman). Karena itu secara garis besarnya ketika dirangkai dalam suatu kesatuan, dari rangkaian kata, *kal*, *wye*, dan *de* ketika digabungkan sehingga menjadi kata *Kwyede* berarti sebuah bidang tanah yang memiliki status kepemilikan yang sah sehingga terlindung dan aman dari situasi gangguan apa pun (penyeborotan, gangguan fisik maupun psikis, karena kekerasan atau perang) Tanda tombak (*wye*) merupakan seperangkat nilai utama yang menjadi pagar pelindung bagi tanah *Kalwedo* sehingga tanah itu menjadi sebuah tanah nilai yang terlindung, tumbuh subur, berbuah, dan menghidupi generasinya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dalam sebuah keutuhan stok nilai budayanya yang utuh. Selanjutnya arti filosofis dari akar kata *Kalwedo* sendiri

akan dimulainya suatu ritual tradisi masyarakatnya. Dalam realitas masyarakat Babyotan bunyi tifa besar (bahasa lokal: *praya*) sebagai tifa komando yang ditabuh secara *niwraya* (bah: lokal) atau secara musikal disebut gaya trimolo, masyarakat pendukung sudah harus bersiap diri, yang menarik adalah masyarakat perhatikan benar bunyi tifa itu berasal dari arah mana, dengan maksud mereka akan berlari menuju arah bunyi tifa tersebut. Setelah *niwraya* atau trimolo dari tifa besar itu disusul dengan bunyi pukulan tifa sebanyak 7 (tujuh) kali, bunyi pukulan dalam nilai notasi  $\frac{1}{4}$ , yang sebagai penanda hubungannya dengan 7 (tujuh) dewa, yaitu dewa matahari, kayu, batu dan dewa 4 arah matah angin yang dipercaya sebagai dewa pelindung dan pemberi hidup dalam peradaban masyarakat di desa Babyotan. Dalam pemahaman masyarakat bahwa bunyi tifa mempunyai koneksi dengan roh para leluhur, mempunyai keterikatan dengan roh leluhur secara magis dan suci, karena itu masyarakat sangat patuh ketika mendengar bunyi tifa seka. Tifa sebagai alat instrumen perkusi untuk mengiringi tarian seka, justru menjadi pananda untuk terjadinya perubahan pola dan bentuk gerak tari secara komposisi tarian. Selain itu bunyi tifa secara tempo cepat atau lambat, dinamika keras lembut, semuanya sebagai tanda yang dapat membantu pengungkapan ekspresi para penari dan pemain tifa.

Dalam perspektif teologi klontekstual dapat disebutkan bahwa, musik tifa biasanya juga digunakan dalam tradisi liturgis peribadatan kristen di dalam konteks masyarakat Babyotan. Biasanya tifa itu digunakan ketika invocation atau mengawali suatu peribadahan sebelum umat memasuki rumpun menghadap Tuhan, dengan bunyi tifa yang dibunyikan secara *trimolo* sebaligus sebagai penanda bahwa ibadah akan segera dimulai, dengan lebih awal mengundang kehadiran Roh Kudus untuk hadir dalam ibadah tersebut. Artinya tifa yang kalau dalam tradisi kesenian masyarakat biasanya digunakan untuk memanggil Roh leluhur telah dialih fungsikan untuk megiring himne (nyanyian) jemaat, atau untuk memanggil Roh Kudus dalam menguduskan sebuah perayaan peribadahan jemaat. Gerit Singgih menyebutkan bahwa, gereja itu harus mengakar dari budaya dimana gereja itu berada.<sup>20</sup>

MUSIK IRINGAN TARI SEKA

begitu kaya karena hendak menyampaikan sebuah sistem kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai (*local value*), dan keyakinan budaya (*local belief*) yang terpadu secara utuh dalam sistem pemikiran dan keyakinan (*common sens*) masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya. Semua unsur baik kandungan arti, makna, maupun nilai yang terangkai utuh dalam kata *Kalwedo* tertancap kuat dalam rahim bahasa tanah (bahasa adat) dan tradisi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya yang bersifat luhur dan suci (sakral) dengan kandungan arti yang sangat luas, mendalam, dan mendasar (Aholiab, 2019 : 713-714).

<sup>20</sup> Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, 9.



**Gambar 2: Partiture Musik Iringan Tarian Seka**

Realitas di lapangan bahwa komposisi partitur musik iringan tari seka besar ini terdiri dari 9 bagian yaitu dari bagian A sampai dengan bagian I. pada bagian A yang terdiri atas 4 bar tanda diam dan 11 bar, dalam notasi tifa satu (1) dengan harga notasi  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{4}$  sementara tifa dua (2) tanda diam dua pukulan pada tiap bar komposisi. Dilanjutkan pada bagian B yang terdiri dari 64 bar dan terjadi variasi atau terjadi kontras pola ritmenya yaitu pada tifa satu (1) dengan pukulan  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{16}$  kemudian pada bar tertentu juga muncul pukulan  $\frac{1}{4}$ , sedangkan untuk posisi tifa 2 stabil pula dengan pukulan pola ritme  $\frac{1}{4}$ .

Pada bagian C terdiri dari 84 bar dengan pola ritme  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{32}$  secara variatif dengan tempo yang juga bervariasi yaitu pada tifa satu (1), dan pada tifa dua (2) pola ritmenya  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{32}$  secara variasi dan dimainkan dalam tempo andante. Sedangkan pada bagian D dalam komposisi ini terdiri dari 30 bar dengan pola ritme  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{8}$  untuk tifa satu (1) maupun untuk tifa dua (2). Dilanjtkan pada bagian E yang terdiri dari 16 bar dengan polaritme  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{8}$  untuk posisi tifa 1 maupun tifa 2. Dan selanjutnya pada bagian F terdiri dari 25 bar dengan pola ritme bermain dalam pola  $\frac{1}{8}$  untuk tifa satu (1) dan tifa dua (2) bergerak dalam pola ritme  $\frac{1}{4}$ .

Pada bagian G dalam komposisi ritme musik tifa sebagai iringan musik tari seka besar ini terdiri dari 21 bar dalam tempo masih andante dengan pola ritme yang cenderung sama antara tifa satu (1) dan tifa dua (2) yaitu secara bersama dengan pola ritme  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{8}$  secara bersamaan tanpa berdialog satu dengan yang lain. Bagian G dari musik ini sebagai tanda persiapan untuk masuk pada suatu pola musik yang agak cepat, karena itu bagian G sebagai tanda mempersiapkan sejenak untuk memasuki tahapan selanjutnya dalam tempo yang cepat. Justeru itu pada bagian H komposisinya berada dalam 19 bar dengan pola ritmenya terdiri dari pukulan  $\frac{1}{16}$  secara bersamaan antara tifa satu (1) dan tifa dua (2) dilanjutkan dengan pukulan pola  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{2}$  besar pukulan untuk tifa satu (1) maupun tifa dua (2) sebagai bagian untuk menuju pengakhiran dari komposisi ini pada bagian I.

Bagian I sebagai bagian akhir dari komposisi musik iringan tari seka besar (*Ehe Lawn*), bahwa bagian ini terdiri dari 65 bar dengan pola ritme  $\frac{1}{8}$  untuk tifa satu (1) dengan pada bar

tertentu berpindah pada pola  $\frac{1}{4}$  sedangkan untuk tifa dua (2) pada bagian I ini stabil sampai pada bagian pengakhirannya tetap dalam pola ritme  $\frac{1}{4}$ . Variasi pola ritme yang diskripsikan dapat terbaca dalam komposisi musik iringan diatas sebagai penanda gaya dan suasana hidup kreatif dan *arika* (lincah) serta bersinergi dalam bekerja mengelola kehidupan secara baik di ke-seharian aktifitas sosial masyarakatnya.

#### IV. Kesimpulan

Ternyata berdasarkan penelusuran disertai pembuktian dalam proses riset, dapat disimpulkan bahwa pola rihem dari iringan tari seka besar (*Ehe Lawn*) ini untuk konteks masyarakat Maluku Barat Daya secara keseluruhan terdapat pola rithem yang tidak seragam, artinya untuk tiap komunitas kesenian ada dengan berbagai bentuk dan pola yang sangat variatif. Musik iringan tari seka besar dalam konteks masyarakat Babyotan dan masyarakat Maluku Barat Daya secara menyeluruh tidak akan punah, biarpun dalam ancaman global dan post-modernisasi, sebab musik iringan tari seka yang melekat dengan tarian seka besar ini, secara kolektif telah menjadi milik masyarakat secara menyeluruh, dan sangat bersentuhan dengan simbol pengungkapan nilai dan makna hidup secara sosial dalam masyarakat pendukungnya.

Sesuai penelitian yang dilakukan di desa Babyotan, pola rithem, bentuk dan gayanya seperti yang sudah dikemukakan bahwa, tekstur musik iringan tarian seka besar dari desa Babyotan sudah dapat terbaca secara komposisi pola rithemnya, dan akan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam konteks desa dan masyarakat pelaku kebudayaan seni tari seka (*Ehe Lawn*) dimaksud. Secara makro dikatakan bahwa, pesan yang dapat diambil dari iringan musik (instrument perkusi tifa), yang melekat dalam kesatuan format tarian seka besar ini, mempunyai pesan atau mempunyai nilai sosial yang sangat kuat dalam membangun peradaban masyarakatnya, seperti membangun rasa persaudaraan, bersatu, kerja keras, cintai damai dan menjunjung tinggi sikap hidup soliditas, gotong royong, dan menjadi ikon dalam kehidupan adatis masyarakatnya.

#### Referensi

- Dandirwalu, Resa. "Peranan Pendidikan Kristiani Berbasis Muatan Lokal Oi Mel Oi Kil Di Maluku." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 13–22.
- Hadi, Sumandiyo Y, and Tari Liturgi. "Fungsi Dan Nilai Tari Dalam Masyarakat." PML Yogyakarta, 2012.
- Juliet Corbin, Anselm Staruss. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson, Anton P W Nomleni, and Santi Lina. "Peranan Budaya Adat Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan Di Wilayah Perbatasan Maluku Barat Daya." In *Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019*, 103–114, 2019.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson, Suzanna Josephine L Tobing, Adolf Bastian Heatubun, and Rutman Lumbantoruan. "POTENSI PARIWISATA MALUKU BARAT DAYA SEBUAH KAJIAN PUSTAKA." In *National Conference of Creative Industry*, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Royce, Anya Peterson. *The Anthropology of Dance*. Bloomington, London: Indiana University Press, 1977.
- Singgih, Gerrit Emanuel. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Skidelsky, Edward. *Ernst Cassirer: The Last Philosopher of Culture*. Princeton University Press, 2011.
- Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- . *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Sumaryono. “Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia.” *Media Kreative Yogyakarta*, n.d.
- Tiwery, Stevanus, and Dodie Mario Tiwery. “Sejarah Tari Seka Di Pulau Marsela, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku.” *Ambon*, 2012.
- Watloly, Aholiab. *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.